

METODOLOGI KRITIK HADIS HUSEIN AL-KHECHIN



Oleh:

Ahmad Paishal Amin

NIM: 1620510021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2018

METODOLOGI KRITIK HADIS HUSEIN AL-KHECHIN



Oleh:

Ahmad Paishal Amin

NIM: 1620510021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2018

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Paishal Amin
NIM : 1620510021
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Ahmad Paishal Amin
NIM: 1620510021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor: B-1473/Un.02/DU.U/PP.005.3/08/2018

Tesis berjudul : METODOLOGI KRITIK HADIS HUSEIN AL-KHECHIN
yang disusun oleh :

Nama : Ahmad Paishal Amin, S.Th.I.
NIM : 1620510021
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 06 Agustus 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Dekan,



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul

: METODOLOGI KRITIK HADIS HUSEIN AL-KHESCHIN

Nama

: Ahmad Paishal Amin, S.Th.I

NIM

: 1620510021

Fakultas

: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang

: Magister (S2)

Program Studi

: Aqidah dan Filsafat Islam

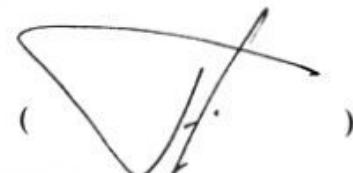
Konsentrasi

: Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua

: Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.
(Ketua/Penguji)



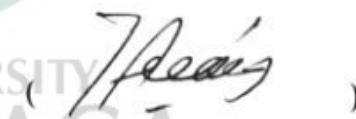
Sekretaris

: Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I
(Sekertaris/Penguji)



Anggota

: Dr.H. Zuhri,S.Ag, M.Ag.
(Penguji)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 06 Agustus 2018

Pukul : 09.00-10.30 WIB

Hasil/ Nilai : 92,6/A- IPK : 3,63

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Puji

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: METODOLOGI KRITIK HADIS HUSEIN AL-KHECHIN

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Ahmad Paishal Amin
NIM	:	1620510021
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 April 2018

Pembimbing

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.

MOTTO

Orang yang selalu bertakwa adalah kekasih Allah

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

Surat Yunus (10): 62-64



HALAMAN PERSEMPAHAN

Tesis ini sebagai bentuk tanggung jawab ananda kepada:
Dua orang tercinta,
Yang doanya tiada pernah putus,
Mama dan Abah
Saudara-saudara terkasih
Serta Para Pahlawan Tanpa Tanda Jasa
Sejak TK hingga PT



ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan metodologi kritik hadis yang digagas oleh Husein al-Khechin yang terdapat dalam dua kitabnya yaitu *al-Syarī‘ah Tuwākib al-Hayāh* dan *Hal al-Jannah li al-Muslimīn Wahdahum: Qirā‘ah fi Mathūm al-Khalās al-Ukhrawiy*, sekaligus menganalisis sisi pemikirannya. Husein al-Khechin adalah seorang tokoh Syī‘ah dari Lebanon yang memiliki banyak karya *ilmiah-keislaman*. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kritik hadis secara umum. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan sejarah dan *filosofis-epistemologis*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa metodologi kritik hadis Husein al-Khechin dari—segi sanad—yaitu mengintegrasikan (*ijma’*) data-data (hadis) dari berbagai sumber apapun/manapun yang telah sampai kepada seorang peneliti/pengkaji dan kemudian menyaringnya (*garbalah*) untuk mencari manakah yang diterima dan manakah yang ditolak, atau apakah ia diterima atau ditolak. Sedangkan dari segi matn, kritik dilakukan untuk memastikan bahwa ia tidak bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat dan realita inderawi, sejarah dan ilmiah. Pemikiran ini setidaknya punya 4 impliasi: (1) Karakteristik: dari segi kritik sanad adalah sebuah ekspresi bagi para pengkaji untuk melakukan penelitian lebih objektif; dan dari segi matn adalah upaya untuk menjaga ke-ma‘sum-an Nabi. (2) Orisinalitas pemikiran: dari segi sanad adalah hasil dari pemikiran sendiri; dan dari segi matn adalah memiliki kemiripan dengan pemikir sebelumnya. (3) Tipologi pemikiran: *moderat-elektris*. (4) Impak dari pemikiran: kajian hadis menjadi lebih menarik; dan sebuah upaya untuk membuat seseorang menjadi lebih adil dan objektif.

Kata kunci: Metodologi Kritik Hadis, Husein al-Khechin, dan pemikiran

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Transliterasi	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	,	Koma di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ع	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُرْتَدِّينَ إِيَّاكِ	ditulis ditulis	<i>murtaddīn</i> <i>iyyāki</i>
--------------------------	--------------------	-----------------------------------

C. *Ta marbūtah* (ة)

1. Bila dimatikan/terletak di akhir kalimat, ditulis h

هَمْزَةٌ زَلْزَالٌ	ditulis ditulis	<i>hamzah</i> <i>zalzalah</i>
-----------------------	--------------------	----------------------------------

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā`</i>
---------------	---------	---------------------------

3. Bila dihidupkan (di tengah kalimat), ditulis t.

نعمه الله	Ditulis	<i>ni'mat Allāh</i>
-----------	---------	---------------------

D. Vokal Pendek

— ̄ —	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
— ˘ —	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
— ˙ —	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

fathah + alif سَلَامٌ	ditulis	<i>ā</i> <i>salām</i>
fathah + ya mati يَسْعَى	ditulis	<i>ā</i> <i>yas'ā</i>
kasrah + ya' mati بَصِيرٌ	ditulis	<i>ī</i> <i>baṣīr</i>
dammah + ya' mati يَقُولُ	ditulis	<i>ū</i> <i>yaqūlu</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
fathah + wawu	ditulis	<i>au</i>

mati	ditulis	<i>qaul</i>
قول		

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a`antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u`idat</i>
لِئَنْ شَكْرَتُمْ	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyah

الجهاد	ditulis	<i>al-jihād</i>
المرأة	ditulis	<i>al-mar‘ah</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan hurul l (*el*)-nya.

السلام	ditulis	<i>as-salām</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوِي الْفُرُوضَ	ditulis	<i>żawī al-furūd</i>
أَهْل السُّنَّة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ اجْمَعِينَ وَمَنْ تَبَعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan pada Allah swt., Sang Penguasa Jagad Raya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat merampungkan tesis dengan judul “*Metodologi Kritik Hadis Husein al-Khechin*”. Shalawat dan salam selalu tercurah pada putra gurun sahara, murabbi terbaik kita, Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut setia beliau hingga hari akhir.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik berupa moril maupun materiil. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
2. Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh stafnya.
3. Dr. Zuhri, S.Ag. M.Ag. dan Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., selaku kaprodi (ketua prodi) dan sekretaris

kaprodi Magister UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bimbingan dan arahan.

4. Pembimbing sekaligus penguji tesis, Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag Terima kasih banyak atas motivasi, bimbingan dan koreksi kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama yang mengajar pada konsentrasi Studi Quran Hadis A angkatan 2016, yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Semoga menjadi amal jariyah bagi bapak dan ibu dosen semua.
6. Segenap civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga terutama staf tata usaha dan perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik guna membantu kelancaran penulis, baik selama perkuliahan maupun dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kedua orang tua penulis, abah dan mama, H. Suriansyah dan Hj. Siti Mahmudah, beserta saudara-saudara penulis dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dengan kasih sayang, motivasi, biaya serta doa yang tidak henti-hentinya bagi kesuksesan penulis.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan di kelas SQH (2016) baik yang dari kelas A maupun kelas B. Semoga kita dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.
9. *Dangsanak-dangsanak saparantauan*, yang sama-sama berjuang di perantauan. Sahabat-sahabat di seberang pulau

- yang tidak henti memotivasi dan mendoakan penulis. Semoga Allah meridhoi persahabatan kita.
10. Semua pihak yang telah berjasa memberikan pembelajaran bagi penulis baik disengaja maupun tidak. Penulis memohon maaf karena tidak dapat menyebutkan satu persatu, namun hal itu tidak mengurangi rasa terima kasih dan penghargaan yang amat tinggi dari penulis.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdoa semoga semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini mendapatkan pahala yang berlipat ganda serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam tesis ini, namun penulis berharap semoga apa yang tertuang dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang memerlukannya serta dapat memberikan manfaat bagi Islam khususnya dan ilmu pengetahuan secara luas umumnya. Amin.

Yogyakarta, 20 Juli 2018

Penulis

Ahmad Paishal Amin, S.Th.I.

NIM. 1620510021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSILETERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : BIOGRAFI HUSEIN AL-KHECHIN	19
A. Biografi Husein al-Khechin	19
1. Riwayat Pendidikan	19
2. Karya-karyanya	20
B. Kitab Husein al-Khechin yang Membahas Kajian Hadis	21
1. Al-Syārī‘ah Tuwākib al-Hayāh	22
2. Hal al-Jannah li al-Muslimīn Wahdahum	24
BAB III : METODOLOGI KRITIK HADIS (SEJARAH DAN PERKEMBANGAN)	28
A. Pengertian Kritik Hadis	28

1.	Secara Etimologis	28
2.	Secara Terminologis	28
B.	Sejarah Kritik Hadis.....	29
1.	Kritik Hadis pada Masa Rasulullah saw.....	30
2.	Kritik Hadis pada Masa Sahabat.....	40
a.	Pengertian Sahabat	40
b.	Kritik Hadis pada Masa Sahabat	43
c.	Metodologi Sahabat dalam Kritik Matn Hadis	62
C.	Perkembangan Kritik Hadis.....	78

BAB IV : METODOLOGI KRITIK HADIS

HUSEIN AL-KHECHIN	89	
A. Metodologi Kritik Hadis.....	90	
1.	Metodologi Kritik Sanad	92
2.	Metodologi Kritik Matn.....	104
a.	Sesuai dengan al-Qur'an.....	105
b.	Tidak Bertentangan dengan Akal Sehat	109
c.	Sesuai dengan Realita yang Terjadi.....	110
1.	Realita Inderawi	110
2.	Realita Sejarah.....	111
3.	Realita Ilmiah	112
B. Implikasi Pemikiran Husein al-Khechin.....	113	
1.	Karakteristik Metodologi	113
2.	Orisinalitas Pemikiran.....	114
3.	Tipologi Pemikiran.....	115
4.	Impak Pemikiran	116

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segera setelah Rasulullah saw. wafat, para sahabat hampir bertengkar di *Saqīfah Bani Sa’idah*. Orang-orang Anshar yang mencalonkan Sa’ad bin ‘Ubādah (w. 14 H) sebagai khalifah dan kaum Muhajirin mengusulkan Abū Bakr (w. 13 H). Pada zaman ‘Utsmān (w. 35 H), perpecahan memuncak dengan terbunuhnya ‘Utsmān (w. 35 H). Ketika ‘Alī (w. 40 H) berkuasa, ‘Āisyah (w. 58 H) beserta sahabat-sahabat lainnya melakukan pemberontakan. Segera setelah kelompok ‘Āisyah (w. 58 H) dikalahkan, kemudian Mu’awiyah (w. 60 H) dan pasukannya menggerahkan pasukan untuk menyerang ‘Alī (w. 40 H). Ketika perang berakhir dengan peristiwa tahkim (arbitrase), kekhilafahan pun jatuh ke tangan Mu’awiyah (w. 60 H).¹

Dalam istilah lain disebutkan bahwa tanda-tanda pertentangan umat Nabi mulai muncul ketika menit-menit pertama Nabi Saw. wafat.² Ketika itu para sahabat bersitegang berpendapat dalam menentukan siapa yang “*Iā’ik*” menggantikan beliau sebagai kepala negara. Peristiwa “*Saqīfah Bani Sa’idah*” (Rapat darurat di Balai Pertemuan milik Bani Sa’idah), menurut sementara kalangan, merupakan pangkal dari segala persoalan sulit yang muncul kemdian yang sampai sekarang masih dirasakan oleh umat Islam, antara lain perselisihan berlarut-larut antara kubu Sunni-Syī’ah. Pada peristiwa

¹ ‘Āmir al-Najjār, *al-Khwārīzj: ‘Aqīdah wa Fikrah wa Falsafah* (Dār al-Ma’ārif, 1988), 99-105.

² Nabi Muhammad saw. wafat pada tanggal 8 Juni 632 M. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs, From the Earliest Times to the Present* (London: The Mac Millan Press Ltd, 1974), 178.

ini pulalah yang kemudian tercatat dalam sejarah sebaai pemicu lahirnya “ketegangan-kegagalan” antar sahabat masa awal. Dapat dikatakan bahwa waktu itu minimal telah muncul dua partai umat Islam; yakni (a) partai Muhājirin—Mekkah; dan (b) partai Anṣār-Madinah (tuan rumah). Kedua kubu kepentingan ini masing-masing mendialogkan kalau tidak boleh dikatakan “mempertentangkan” sukses kepemimpinan nasional pasca kenabian.³

Pada masa-masa berikutnya sejumlah ketegangan kembali menjamur dan selanjutnya memicu terjadinya “*skisma*” atau dalam istilah populernya “*al-fitnah al-kubrā*.⁴ Skisma yang dimaksud antara lain: (a) terbunuhnya ‘Utsmān bin ‘Affān (w. 35 H), (b) perang *Jamāl* (pemberontakan ‘Āsiyah (w. 58 H), Talhah (w. 36 H), dan Zubair (w. 36 H) terhadap ‘Alī (w. 40 H) yang dikarenakan sikap dingin ‘Alī dalam mengusut tuntas siapa pembunuh ‘Uṣmān, (c) pemberontakan Mu’awiyah (w. 60 H) terhadap ‘Alī (w. 40 H) (karena ‘Alī dianggap tidak becus dalam menyelesaikan tuntas pembalasan terhadap pembunuh ‘Uṣmān (w. 35 H), dan akhirnya (d) terjadinya perang *Siffīn* antara Mu’awiyah (w. 60 H) dan ‘Alī (w. 40 H)sampai terjadinya peristiwa “*tahkīm*” (gencatan senjata/arbitrase).

Sejarah yang terjadi di masa awal-awal Islam tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa ia berdampak pada perbedaan dalam menyikapi suatu keadaan oleh masing-masing kelompok dan perbedaan dalam memberikan kebijakan yang mereka tawarkan. Bahkan, keadaan ini berdampak pada munculnya perbedaan pemahaman dalam menerima sejarah yang mereka lalui (meski sejarah yang terjadi itu sama) dan berakibat pada munculnya perbedaan dalam penulisan karya-karya Islam di masa awal. Masing-masing dari mereka mempunyai pemahaman dan penerimaan yang berbeda terkait riwayat-riwayat yang mereka terima.

³ ‘Amir al-Najjār, *al-Khawārij: ‘Aqīdah wa Fikrah wa Falsafah*, 105.

⁴ *Ibid.*,151-153.

Maka dari itu, meneliti suatu kebenaran riwayat adalah hal yang perlu dilakukan oleh sarjanawan-sarjanawan muslim di era belakangan. Meneliti suatu kebenaran berita merupakan bagian dari upaya membenarkan yang benar dan membantalkan yang salah/bathil. Kaum muslimin sangat besar perhatiannya dalam segi ini, baik untuk penetapan suatu pengetahuan atau pengambilan suatu dalil. Apalagi jika hal itu berkaitan riwayat hidup, perkataan, ataupun perbuatan yang dinisbahkan kepada Nabi mereka.⁵

Sumber ajaran Islam yang pokok adalah al-Qur'an dan hadis. Keduanya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan umat Islam. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya ulama sepakat bahwa keduanya dijadikan rujukan. Dari keduanya ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoman utama. Oleh karena itu, kajian-kajian terhadapnya tak akan pernah keruh bahkan terus berjalan dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam. Melalui terobosan-terobosan baru, kajian ini akan terus mewarnai khazanah perkembangan studi keislaman dalam pentas sejarah.⁶

Dalam penelitian hadis, tujuan utama dari studi tersebut adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis Nabi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya bahwa ia memang berasal dari Nabi atau bukan. Hal ini sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak daptanya suatu hadis itu dijadikan

⁵ Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw.: Antara Pemahaman Kontekstual dan Tekstual*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), 25.

⁶ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2009), 1.

hujjah (dalil) agama.⁷ Untuk penelitian hadis ini, para ulama pun menciptakan berbagai *kaidah* dan ilmu (pengetahuan) tentang hadis.⁸

Menurut Ibnu Khaldun, (w. 808 H/1406 M), para ulama hadis dalam melakukan penelitian berita yang berkenaan dengan agama berpegang pada penelitian terhadap pembawa berita. Apabila para pembawa berita itu adalah orang-orang yang dapat dipercaya, maka berita tersebut dinyatakan diterima. Sebaliknya, apabila para pembawa beritanya bukanlah orang-orang yang dapat dipercaya maka berita yang bersangkutan tidak dapat dijadikan hujjah (dalil) agama.⁹

Para ulama Islam telah mengembangkan metode kritik *tārīkh* Nabi Saw. mereka menyebutnya ‘*ulūm al-hadīs*; termasuk di dalamnya ‘*ilm muṣṭalah al-hadīs*, *ilmu perawi hadis*, ilmu periwayatan hadis. Tetapi ‘ulum hadis saja tidak cukup. Seseorang juga memerlukan metode analisis untuk menguji validitas internal dan riwayat, dengan meneliti inkonsistensi di dalamnya, yaitu dengan menggunakan ‘kritik historis’. Hanya riwayat yang lolos dari pengujian kritik ini yang bisa dijadikan pelajaran.¹⁰ Menurut Jalaluddin Rakhmat, campur tangan politik tidak jarang mencampuri dan mencemari ajaran-ajaran Islam serta mengotori *tārīkh* Rasulullah Saw. Maka setiap studi kritis tentang Nabi harus digalakkan. Tujuannya bukan untuk menimbulkan keraguan terhadap sirah Nabi,

⁷ Syuhudi Isma’il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 5.

⁸ Lihat misalnya al-Nu’man ‘Abd al-Muta’al al-Qādiy, *al-Hadīs al-Syarīf Riwayah wa Dirāyah* (Kairo: al-Majlis al-A’lā li al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, 1395 H/1975 M), 77-80.

⁹ ‘Abd al-Rahmān ibn Muhammad ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Dār al-Fikr), 37.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1992), 163.

akan tetapi untuk memperoleh ajaran-ajaran Nabi yang meyakinkan.¹¹

Problem utama hadis yang senantiasa muncul ke permukaan adalah berkisar pada ‘otentisitas’ hadis. Dari kalangan orientalis muncul tokoh-tokoh di antaranya adalah Ignaz Goldziher (1850-1921) dan Yoseph Schacht (1902-1969)-yang menganggap negatif keberadaan hadis/sunnah Nabi. Menurut mereka berdua, sunnah Nabi pada dasarnya merupakan kesinambungan adat istiadat pra-Islam yang ditambah dengan aktivitas pemikiran bebas dari para pakar hukum Islam. Sedang hadis menurut mereka adalah hanya produk kreasi kaum muslimin belakangan. Hal ini dikarenakan kodifikasi hadis baru terjadi beberapa abad setelah Rasulullah Saw. wafat.¹² Dari kalangan umat Islam sendiri muncul tokoh-tokoh yang menolak hadis, di antaranya adalah Taufiq Şidqi (w. 1920 M), Ahmad Amin (w. 1954 M), dan Ismā‘il A‘zam, Rasyad Khalifa, Edip Yuksel, dll. Menurut mereka, al-Qur'an telah cukup dan memadai untuk menjadi penjelas bagi segala sesuatu, sementara hadis masih diragukan otentisitasnya.¹³

Namun kaum muslimin tetap meyakini bahwa hadis adalah kendaraan Sunnah Nabi Saw. dan bahwa hadis merupakan tuntunan yang tidak dapat diabaikan dalam memahami wahyu Allah.¹⁴ Sebagai

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, 169.

¹² Muhammad Babul Ulum, “Studi Literatur Hadis Azami,” *Jurnal Bayan*, Vol. IV, No. 1, 2014, 149.

¹³ Mereka biasa disebut dengan *Inkār al-Sunnah*. Selain sebutan tersebut, mereka juga bisa disebut dengan *Qur‘āniyyūn* yang dalam bahasa Inggrisnya adalah Qur'anism. Mereka hanya menggunakan al-Qur'an dan tidak menerima al-Sunnah. Hal ini dikarenakan, menurut mereka, sunnah baru ditulis di abad kedua hijriah sehingga keotentikannya sangat meragukan. Lihat misalnya Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge University Press, 1996, 38-41.)

¹⁴ Al-Rāzī, *Kitāb al-Jarh wa al-Ta'dīl* (Beirut: 1371 H/1951 M), vol. 2, 27-30.

salah satu sumber otoritas Islam kedua setelah al-Qur'an, sejumlah literatur hadis memiliki pengaruh yang sangat menentukan dan menjadi sumber hukum dan inspirasi agama. Para ulama telah berupaya keras mengumpulkan dan mengklasifikasi serta memilah hadis-hadis yang autentik dan yang palsu¹⁵.¹⁶

Persoalan lain yang juga ramai diperbincangkan kendati telah lama memicu polemik dan kontroversial dalam kancanah studi hadis adalah problem metodologi kritik hadis. Secara garis besar, pembahasan tentang metode kritik hadis dapat diarahkan pada dua aspek penting: (a) keaslian atau otentisitas sumber (hadis); dan (b) keshahihan atau kredibilitas sumber (hadis).¹⁷

Penelitian tentang keotentisitasan hadis—yang merupakan inti dari Kajian Ilmu Hadis—sebenarnya sudah ada sejak Nabi Muhammad Saw. masih hidup.¹⁸ Dan tentu saja cakupan kajiannya

¹⁵ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Kitāb al-Kifāyah fī al-‘Ilm al-Riwayah* (Hyderabad: 1357), 24.

¹⁶ Sarjana muslim pada dasarnya mempelajari hadis karena didorong oleh peran sentral yang dimainkan oleh hadis sebagai sumber hukum dan doktrin teologis, sedangkan kepentingan sarjana Barat dalam mempelajari hadis adalah didorong oleh kepentingan sejarah (*historical interest*). Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), 1.

¹⁷ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 262.

¹⁸ Salah satu contoh pengecekan berita yang bersumber dari nabi Saw. ini adalah apa yang dilakukan oleh Umar bin al-Khattab ketika beliau menghadap Nabi Saw. Kisah selengkapnya adalah sebagai berikut: Pada suatu malam, ketika Umar bin al-Khattab sedang memikirkan kemungkinan pasukan Kerajaan Ghassan akan menyerbu umat Islam di Madinah, tiba-tiba pintu rumah beliau diketuk keras-keras dari luar oleh orang yang tidak dikenal. “*Apakah Umar sudah tidur?*” begitu suara lantang yang muncul di luar pintu. Maka dengan penuh tanda tanya Umar berjalan menuju pintu untuk membukanya. Dan begitu dibuka, beliau terkejut, karena yang mengetuk pintu keras-keras dan bersuara lantang tadi adalah tetangganya sendiri, seorang Anshar dari keluarga Umayyah bin Zeid. Ia baru saja pulang dari Masjid Nabawi setelah mengikuti pengajian Nabi Muhammad Saw. “*Ada apa, apakah pasukan Ghassan sudah datang?*” Tanya Umar penasaran. “*Tidak*”, jawabnya.

masih sangat terbatas, karena semuanya kembali kepada kepada Nabi Saw. Berbeda dengan masa berikutnya, sesudah Nabi Saw. wafat, *ilmu hadis* mengalami perkembangan pengkajian dengan berbagai corak baru. Hal ini dikarenakan semakin jauhnya umat Islam dari masa Nabi Saw. (setelah beliau wafat). Ilmu baru yang muncul pada saat itu adalah ilmu yang meneliti para pembawa atau periwayat hadis. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Muhammad bin Sirīn (w. 110 H) bahwa sesudah terjadi *fitnah* (perpecahan dalam tubuh umat Islam pasca wafatnya Khalifah ‘Uṣmān bin ‘Affān (w. 36 H), apabila mendengar suatu hadis, umat Islam selalu menanyakan dari siapakah hadis itu diperoleh? Apabila ia diperoleh dari orang-orang Ahlu al-Sunnah, maka hadis itu diterima sebagai dalil dalam agama Islam. Dan apabila hadis itu diterima dari orang penyebar bid’ah, maka hadis itu ditolak.¹⁹

Sedangkan penelitian tentang ‘*adālah al-rāwī*’ (kredibilitas pembawa berita) itu relatif muncul belakangan dari pada penelitian tentang otentisitas matan (materi) hadis. Penelitian matan ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. masih hidup. Kenyataan ini sekaligus menepis anggapan sementara orang bahwa penelitian para

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

“Ada sesuatu yang lebih gawat dari itu,” tambahnya. “Apakah itu?”, tanya Umar ingin segera tahu. “Nabi Saw. telah menceraikan isteri-isterinya,” begitu jawabnya singkat. Umar tidak bertanya lagi, malah beliau tercengang mendengar jawaban itu. Bukan lantaran salah seorang isteri Nabi Saw. itu adalah putri Umar sendiri yang bernama Hafshah, melainkan karena penasaran apakah Nabi benar melakukan itu.

Untuk meyakinkan kebenaran berita tersebut, esok harinya pagi-pagi sekali Umar menghadap Nabi Saw. dan bertanya: “Apakah Anda telah menceraikan isteri-isteri Anda?” Sambil menegakkan kepada dan memandang Umar, Nabi Saw. menjawab: “Tidak.” Lihat Muhammad bin Isma’il al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Sulaiman Mar’i, Singapore, tth, i/168-169.

¹⁹ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisābūrī, *Sahīh Muslim* (Dār al-Fikr, ttp, tth, i/), 9.

ahli Hadis pada masa klasik hanya ditujukan kepada aspek sanad saja, bukan kepada aspek matan hadis.²⁰

Sejumlah sarjana menilai bahwa faktor mazhab atau aliran menjadi penyebab utama munculnya perbedaan dalam metodologi kritik hadis yang menghasilkan kompilasi dan kodifikasi hadis. Gibb (w. 1971 M), misalnya, menyebutkan bahwa aliran yang berbeda-beda dalam Islam cenderung menggunakan koleksi-koleksi hadis tersendiri yang berasal dari mereka, termasuk kaum Syī'ah yang telah menyusun karya-karya standar mereka sendiri, dan tidak mau mengakui hadis-hadis dari kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.²¹

Lebih jauh, menurut Arkoun (2010), perbedaan yang mencolok antara kompilasi-kompilasi hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syī'ah—termasuk Khawārij—pada dasarnya merujuk kepada akar kultural yang berbeda dari masing-masing kelompok yang bersaing untuk memonopoli hadis dan mengontrolnya. Hadis itu sendiri telah menjadi unsur persyaratan bagi legitimasi kekuasaan khalifah Sunni, yang terus memperoleh oposisi ketat dari golongan Syī'ah dan Khawārij. Tujuan akhir dari persaingan itu adalah menguasai pucuk pimpinan masyarakat Islam, baik melalui jalur *khilāfah* maupun *imāmah*. Persaingan itu tampak jelas dalam berbagai hal, termasuk judul-judul dari tiap-tiap kompilasi hadis yang menceerminkan kemuliaan atau keagungan masing-masing golongan atas golongan lainnya, dan masing-masing golongan

²⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999), 7. Lihat juga Muhammad Muṣṭafā A‘ẓamī, *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muhaddiṣīn* (Riyādh: Syirkah al-Tibā’ah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyah, 1982), 127.

²¹ Hamilton A. R. Gibb, *Mohammedanism* (London: Oxford University Press), 59.

menganggap kompilasi hadis milik golongan lainnya adalah tidak sah dan palsu.²²

Hassan Hanafi juga menyetujui jika metodologi kritik hadis yang menghasilkan penulisan hadis tidak dapat dilepaskan dari kepentingan kelompok. Dalam melakukan pengumpulan hadis, ulama seperti al-Bukhari dan Muslim tidak terlepas dari praduga bahwa ada kepentingan untuk menetapkan otoritas mereka sendiri, yakni kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Begitupun kaum Syī'ah sebagai kelompok oposisi juga mempunyai kumpulan hadis yang mendukung dan membenarkan klaim politis mereka.²³

Sejumlah pandangan yang telah diuraikan secara umum mengakui bahwa faktor aliran merupakan penyebab utama bagi munculnya perbedaan sejarah kompilasi dan kodifikasi hadis di kalangan umat Islam. Namun demikian, selalu disadari bahwa tidak ada proses sejarah yang dapat diterangkan dengan faktor tunggal.²⁴

Penggunaan metodologi kritik hadis berdasarkan mazhab dan aliran masih terus terjadi hingga saat ini. Tokoh-tokoh *sunni*²⁵, misalkan, masih menggunakan metodologi kritik hadis yang diakui oleh kalangan mereka untuk menentukan suatu hadis diterima atau ditolak, yang secara umum terumus dalam hal berikut; sanad bersambung, periwayat bersifat ‘adil, periwayat bersifat dhabith,

²² Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islāmiyah: Naqd wa Ijtihād* (London: Dār al-Saqiy, 1990), 101-102; lihat juga Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (San Francisco: Westview Press, 1994), 45.

²³ Hassan Hanafi, “Pengantar”, dalam Kassim Ahmad, *Hadis Ditelanjangi: Sebuah Re-evaluasi Mendasar atas Hadis*, terj. Asyrof Syarifuddin, (t.t: Trotoar, 2006), h. Xx.

²⁴ Kontowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana , 1994), 90.

²⁵ Istilah yang digunakan untuk Ahlus Sunnah wal Jamā'ah.

terhindar dari syadz, dan terhindar dari ‘illat.²⁶ Sedangkan bagi kalangan Syi’ah, kriteria untuk menentukan keshahihan sebuah hadis (salah satu dari ilmu kritik hadis) adalah sebagai berikut; sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. atau *Imam ma’sum*, seluruh periyawat berasal dari kelompok Syi’ah Imāmiyah pada tiap-tiap tingkatan, seluruh periyawat bersifat ‘adil, seluruh periyawat bersifat dabit, dan terhindar dari kejanggalan (syudzudz).²⁷

Di tengah hiruk-pikuknya perdebatan antar aliran tentang kriteria dalam menentukan sebuah hadis apakah ia otentik bersumber dari Nabi Saw. atau tidak dan bagaimana kredibelitas perawinya, yang bahkan perselisihan tersebut mengakibatkan masing-masing dari mereka melakukan *truth claim* (klaim kebenaran) terhadap metodologi kritik yang mereka gunakan, Husein al-Khechin datang menjembatani perselisihan tersebut dengan menawarkan sebuah cara yang—dengan cara ini—diharapkan bisa mendapatkan hasil penelitian kritik hadis yang lebih bijak dan objektif.

Husein al-Khechin, seorang Syi’ah Zaidiyah kelahiran Lebanon, memberikan kritik kepada para praktisi hadis (baik itu kelompok Sunni maupun kelompok Syi’ah) yang melakukan kritik hadis hanya bertumpu pada satu pijakan metodologi sementara metodologi yang lain diabaikan. Perlakuan seperti itu menurutnya tidak bisa diterima dalam melakukan upaya penelitian yang lebih objektif. Husein al-Khechin berusaha memberikan tawaran metodologi kritik hadis yang unik, yaitu dengan melakukan—apa yang dia sebut dengan—*garbalah* (penyaringan) pada sumber-sumber yang telah datang dari manapun. Cara kerja sederhananya adalah dengan (*pertama*) menghimpun semua hadis-hadis yang ingin diteliti dan dipahami di dalam berbagai sumber yang berbeda, meskipun sumber tersebut

²⁶ Ibn Ṣalāḥ, *Ulūm al-Hadīṣ* (Madinah: Maktabat Dār al-Turats, 1413 H/1992 M) 10.

²⁷ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis...*, 276.

bertentangan dengan ideologi/keyakinan sang peneliti., kemudian menyaring (*garbalah*) hadis tersebut dengan berbagai analisis (baik *sanad* maupun *matn*) untuk bisa mendapatkan hasil yang lebih tepat, dan kemudian memilahnya manakan yang diterima dan mana yang ditolak, atau memutuskan apakah hadis-hadis tersebut memang harus diterima atau tidak.

Dari sini penulis tertarik untuk mengeksplor lebih jauh tentang metodologi kritik hadis yang ditawarkan oleh Husein al-Khechin ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tetapkan beberapa rumusan masalah kepada hal berikut:

1. Bagaimana konsep/rumusan metodologi kritik hadis yang ditawarkan oleh Husein al-Khechin dan apllikasinya?
2. Apa saja implikasi dari pemikiran Husein al-Khechin tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Menurut Suryadi, salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa studi hadis sebagai salah satu bagian dari ilmu pengetahuan tidak boleh bersifat stagnan. Ia harus selalu dikembangkan dan digerakkan secara dinamis agar dapat disempurnakan dari masa ke masa.²⁸ Sehingga dari kepentingan tersebut, penulis mencoba mengeksplor lebih jauh pemikiran baru metodologi kritik hadis—yang merupakan salah satu cabang dari studi hadis—yang ditawarkan oleh Husein al-Khechin. Setelah itu, penulis akan mencoba menganalisis pemikiran metodologi tersebut dengan metode yang selanjutnya nanti akan penulis paparkan.

²⁸ Suryadi, “Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis,” *Jurnal BSBNSIA*, vol. 16, No.2, Oktober 2015, 178.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplor lebih jauh tentang metodologi kritik hadis yang ditawarkan oleh Husein Khechin serta mencermati pemikirannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangsih keilmuan terhadap khazanah Islam, khususnya dalam bidang studi hadis.

Sedangkan kegunaan penelitian adalah diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan studi hadis, terutama yang berkaitan dengan metodologi kritik hadis. Selain itu, hasil dari studi ini, setelahnya, diharapkan dapat menjadi bahan studi lanjutan untuk melakukan kajian studi hadis secara lebih luas dan mendalam.

D. Kajian Pustaka

Terkait pembahasan tentang metodologi kritik hadis ini sangat banyak sekali ditemukan di buku-buku baik yang klasik maupun kontemporer. Karya pertama yang dianggap sebagai kitab dirayah pertama kalangan Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah adalah “*al-Muhaddiṣ al-Faṣil baia al-Rāwī wa al-Wā'iy*” yang ditulis oleh al-Ramahurmuzī (w. 360 H). Karya berikutnya adalah “*Ma'rifah 'Ulum al-Hadīṣ*” yang ditulis oleh al-Hākim (w. 405 H) yang diklaim sebagai oleh kelompok Syī'ah sebagai karya *dirāyah hadis* mereka yang pertama. Akan tetapi, dua karya ini masih belum teratur dan sistematis, dan topik bahasan yang ada di dalamnya pun belum mencakup seluruh cabang ilmu, hadis hingga muncul karya-karya setelahnya yang melengkapi dan mengisi kekosongan beberapa bahasan ilmu hadis yang belum dibahas, seperti kitab ““*Ulūm al-Hadīṣ*” karangan Ibn al-Ṣalāḥ dari kalangan Sunni dan kitab “*al-Fihriṣ*” karangan al-Tusiy yang merupakan kitab *rijal* rujukan kalangan Syī'ah.

Sedangkan karya-karya yang kontemporer yang kritis terhadap permasalahan metodologi hadis adalah di antaranya “*Adwā' 'alā al-Sunnah al-Muhammadiyah*” yang ditulis oleh Mahmud Abū Rāyah (W. 1968). Abu Rāyah mengkritisi tentang ke’adilan sahabat yang

telah disepakati oleh kalangan Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah bahwa seluruh sahabat adalah adil. Sahabat yang paling utama yang dikritik oleh Abu Rāyah adalah Abū Hurairah. Karya selanjutnya adalah “*al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī*” yang ditulis oleh Muṣṭafā al-Sibā'i. Karya ini sekaligus mengkritik pemikiran Abu Rāyah tadi terkait keadilan sahabat.

Penelitian ilmiah yang lainnya adalah seperti yang ditulis oleh Syuhudi Isma'il (w. 1995) dalam karyanya yang berjudul “*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*.” Selanjutnya adalah penelitian Kamaruddin Amin dalam bukunya yang berjudul “*Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*.” Dalam buku ini, penulisnya mengkritik metode-metode kritik hadis historis yang dilakukan oleh para orientalis seperti Josep Schack (1902-1969) dan Juynboll (1935-2010). Namun metodologi yang digunakan oleh Kamaruddin Amin di sini adalah pendekatan historis (sejarah), dan tidak tidak membahas tentang metodologi yang berkaitan dengan aliran tertentu. Selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Suryadi yang berjudul “*Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis*.” Artikel ini memberikan tawaran metodologi kritik hadis yang baru untuk digunakan dalam melakukan studi hadis. Dalam wilayah sanad, penulisnya menawarkan ide baru dalam melakukan kritik, yaitu kritik sanad perlu dikembangkan pada pemanfaatan data-data yang berasal dari kitab selain kitab-kitab rijāl al-hadīs seperti kitab tārīkh, sīrah, magāzī, dan lainnya. Sedangkan pada wilayah matan, penulisnya menawarkan gagasan berupa penggunaan metode hermeneutika dalam mengkaji matan tersebut. Metodologi kritik hadis tersebut masih terkesan punya celah untuk dikritik mengingat landasan yang penulisnya gunakan masih berkisar pada sumber-sumber ideologi tertentu (tidak memberikan *suggestion* (saran) untuk menggunakan sumber-sumber yang—meski—berbeda dari segi ideologi).

Kemudian ada pula tesis yang membahas tentang metodologi kritik hadis ini dengan cara melakukan rekonstruksi metodologi, seperti yang ditulis oleh Alma'arif dari UIN Sunan Kalijaga yang

berjudul “*Rekonstruksi Metodologi Kritik Matan Hadis Shalah al-Din ibn Ahmad al-Idlibi.*” Penelitian ini berusaha mengkritisi dan merekonstruksi pemikiran Ṣalah al-Dīn al-Idlibī dengan menggunakan teori Fazlur Rahman pada wilayah analisisnya. Namun, sebagaimana yang terpampang pada judul, penelitian ini hanya berkisar pada pembahasan aspek matan, tidak pada aspek yang lain.

Sedangkan penelitian yang terkait dengan Husein Khechin selama ini belum penulis temukan orang yang melakukan penelitian terhadapnya, baik dari segi ketokohnanya maupun dari segi pemikirannya.

E. Kerangka Teori

Penulis akan menggunakan metodologi kritik hadis untuk menjadikan bahan peninjauan dan analisis terhadap pemikiran Husein al-Khechin ini. Pada tahapan kerangka teori ini, penulis akan memaparkan sekilas penjelasan tentang metodologi kritik hadis:

Dalam terminologi ilmu hadis secara umum, kritik hadis atau naqd al-hadīs atau penelitian hadis Nabi adalah merupakan upaya untuk menyeleksi hadis agar dapat diketahui mana yang ṣāḥīh dan mana yang tidak ṣāḥīh. Karena hadis terdiri dari *sanad* dan *matn*, maka objek penelitian hadis pun mencakup penelitian *sanad* (atau disebut juga dengan naqd al-khārijiy/kritik ekstern/naqd al-sanad) dan penelitian *matn* (atau disebut juga dengan al-naqd al-dākhiliyy/kritik internal/naqd al-matn).²⁹

Metodologi Kritik Hadis adalah sebuah diskursus yang membahas tentang bagaimana melakukan penelitian terhadap hadis, baik itu dari segi *sanad*, *matn*, ataupun para perawinya (*al-jarh wa al-ta’dīl*). Dalam bahasa Arab, istilah metodologi kritik hadis disebut

²⁹ Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008), 14-15.

dengan “*al-manhajiyah li al-naqd al-hadīs* atau *manhaj al-naqd al-hadīs*.” Kata naqd mempunyai makna “mengeluarkan sesuatu.” Secara bahasa, kata naqd berkisar pada dua pengertian: (1) pengertian yang bersifat material, yaitu kata al-naqd diartikan dengan al-nuqud (uang logam), seperti dikatakan *al-naqđani* (dua mata uang), maksudnya emas dan perak; kata al-naqd diartikan dengan “memisahkan”. Terkait dengan pengertian yang kedua ini, dalam berbagai kamus arab ditemukan kata al-naqd yang berarti “memisahkan uang dan mengeluarkan yang palsu.” Pada pengertian bahasa yang disebut terakhir ini pula, menurut Ahmad al-Syāyib, boleh jadi disandarkan pengertian kata *al-naqd* dalam terminologi ahli hadis di satu sisi, dan dalam terminologi ulama *mutaqaddimīn* di sisi lain.³⁰

Dalam terminologi ahli hadis, istilah *al-naqd*—atau lebih tepatnya *naqd al-hadīs*—diartikan secara beragam. A‘zamī, dengan mengutip pendapat muhaddiśin, mendefinisikan *al-naqd* (kritik) dengan usaha untuk menyeleksi hadis-hadis yang *sahīh* dari yang *da’īf*, serta untuk menetapkan status para periyawat hadis dari segi keandalan dan kecacatannya.³¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian tesis yang akan penulis lakukan ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana dalam jenis penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan. Sedangkan model penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang selanjutnya akan dikembangkan dalam sebuah bentuk

³⁰ Ahmad al-Syāyib, *Ushūl al-Naqd al-Adabiy* (Kairo: Maktabat al-Nahḍat al-Miṣriyyah, 1974 M), h. 115.

³¹ A‘zamī, *Manhaj al-Naqd...*, 5.

metode penelitian ilmiah (*the scientific method of research*). Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan kualitatif, maka teknik analisis yang penulis gunakan adalah *content analysis* (analisis ini) terhadap data-data yang penulis dapatkan.

2. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah penulis gunakan untuk melihat peristiwa yang melatarbelakangi proses perkembangan kritik hadis, mulai dari kemunculan hadis itu sendiri (pada masa Rasulullah saw.) hingga era-era setelahnya. Selain pendekatan sejarah, penulis juga berusaha melihat pemikiran Husein lewat pendekatan *filosofis-epistemologis* untuk mengidentifikasi gaya pemikirannya.

3. Data dan Sumber Data

Sebagaimana yang biasa berlaku dalam penelitian, sumber data akan dibagi kepada dua bagian:

a. Data Primer

Karena objek material penelitian ini berkisar pada metodologi kritik hadis dalam sebuah buku seorang tokoh, maka sampel data utama (primer) yang penulis ambil adalah metodologi kritik hadis yang dipaparkan oleh Husein al-Khechin dalam beberapa bukunya. Di antara bukunya yang membahas tentang metodologi kritik hadis adalah; *al-Syarī'ah Tuwākib al-Hayāh* dan *Hal al-Jannah li al-Muslimīn Wahdahum*.

b. Data Sekunder

Sedangkan data-data sekunder yang akan menjadi penyokong adalah buku-buku yang membahas ilmu hadis secara umum dan kitab-kitab lain yang mendukung terpenuhi data-data sehingga bisa membuat argumen dan paparan menjadi lebih jelas dan bisa

dipertanggungjawabkan. Buku-buku tersebut akan menjadi penyokong yang akan membantu memudahkan perjalanan analisis penulis terhadap penelitian tesis ini. Selain buku-buku tersebut, penulis juga mengambil data-data dari tulisan-tulisan yang berbentuk jurnal, tugas akhir mahasiswa seperti tesis, kitab-kitab suci, majalah/koran (jika ada), dll.

4. Teknik Analisis Data

Setelah menemukan dan menghimpun data-data, kemudian mendeskripsikannya, penulis akan melakukan analisis terhadap data-data yang didapat tersebut dengan kerangka teori dan pendekatan yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Teori Metodologi Kritik Hadis akan penulis gunakan untuk mengenali perbedaan ataupun persamaan metodologi kritik hadis Husein dengan metodologi kritik hadis yang lain yang sudah ada pada umumnya. Pendekatan sejarah akan penulis gunakan—juga—untuk melihat perbedaan ataupun persamaan yang ada antara metodologi kritik hadis Husein di era-kontemporer ini dengan metodologi yang telah ada di masa awal-awal Islam hingga setelahnya. Sementara pendekatan filosofis-epistemologis akan penulis gunakan untuk menganalisis tipe pemikiran Husein terkait metodologi yang telah dia buat, baik dari segi orisinalitas pemikiran ataupun tipologi pemikiran.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami kadungan tesis ini, maka penulis membagi pembahasannya kepada sistematika sebagai berikut:

Pada bab I, penulis akan memulai pembahasan dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini—sebagaimana yang telah diputuskan dalam buku panduan penulisan tesis—pembahasan akan dibagi kepada beberapa sub-bahasan, yaitu; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah

Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Setelah itu, penulis akan melanjutkan bahasan ke bab II dengan memaparkan “Biografi Husein al-Khechin.” Pada bab ini, penulis akan memulai pembahasan dengan Biografi Husein al-Khechin dari segi pendidikan dan karya-karyanya, setelah itu dilanjutkan dengan menjelaskan Kitab Husein al-Khechin yang membahas kajian hadis, yaitu “*al-Syari‘ah Tuwākib al-Hayāh*” dan “*Hal al-Jannah li al-Muslimīn Wahdahum*.”

Setelah menjelaskan biografi Husein, penulis akan masuk pada bab ke III. Pada bab ini, penulis akan memaparkan “Metodologi Kritik Hadis” dari segi sejarah dan perkembangannya. Pembahasan terbagi kepada tiga bagian: *Pertama*, pengertian kritik hadis. Pada bagian ini, pembahasan mencakup pengertian kritik hadis secara etimologis dan terminologis. *Kedua*, sejarah kritik hadis. Pada bagian ini, pembahasan akan berkisar pada wilayah kritik hadis pada masa Rasulullah saw. dan kritik hadis pada masa sahabat. Selanjutnya (*ketiga*), pembahasan akan berlanjut pada wilayah perkembangan kritik hadis.

Selanjutnya masuk pada bab IV, yaitu pembahasan inti. Di sini penulis akan fokus kepada objek materi pembahasan, yaitu Metodologi Kritik Hadis yang ditawarkan oleh Husein al-Khechin. Pembahasan akan penulis mulai dengan mendeskripsikan metodologi kritik hadis yang ditawarkan oleh Husein al-Khechin, baik dari segi kritik *sanad* maupun kritik *matn*. Selanjutnya, penulis akan mencermati pemikiran tersebut dengan melihat implikasinya. Penulis akan melihatnya dari segi karakteristik metodologi, orisinalitas pemikiran, tipologi pemikiran dan impak dari pemikirannya.

Terakhir, masuk pada bab ke V yaitu Penutup. Bab ini adalah bab terakhir yang akan mencakup kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelusuri pemikiran Husein al-Khechin tentang metodologi kritik hadis-nya (mulai dari mendeskripsikan hingga menganalisis pemikirannya) melalaui dua bukunya “*al-Syarī‘ah Tuwakib al-Hayāh* dan *Hal al-Jannah li al-Muslimīn Wahdahum: Qirā‘ah fī Maṣḥūm al-Khalāṣ*”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metodologi kritik hadis Husein al-Khechin—dilihat dari segi kritik *sanad*-nya—adalah memulai pengkajian kritik sanad dengan menghimpun (*ijmā‘*) berbagai riwayat hadis dari berbagai sumber apapun yang telah ada dari masa dulu hingga masa sekarang, meskipun sumber tersebut berbeda atau berseberangan dengan ideologi yang dia (pengkaji hadis) miliki. Setelah melakukan penghimpunan, kritik dilanjutkan dengan menganalisa riwayat-riwayat yang terkumpul tersebut dengan kritik *sanad* hadis yang telah populer sebagaimana yang biasa digunakan oleh para ilmuan hadis untuk diketahui makanakah yang layak diterima atau apakah ia layak diterima atau tidak.
2. Sedangkan dari segi *matn*, metodologi yang harus dilakukan—menurut Husein—adalah dengan menganalisa apakah *matn* tersebut bertentangan dengan: (1) al-Qur’ān, (2) akal sehat, dan (3) realita inderawi, sejarah dan ilmiah. Jika bertentangan maka ia harus ditolak.
3. Pemikiran Husein ini—setelah dianalisis—mempunyai beberapa implikasi:
 - a. Dari segi karakteristik *sanad*, metodologi ini adalah sebuah bentuk rumusan yang mencerminkan ekspresi penekanan/tuntutan terhadap seorang pengkaji atau peneliti untuk melakukan penelitian dengan adil dan objektif.

Sedangkan dari segi karakteristik *matn*, metodologi yang diperlihatkan adalah sebuah bentuk rumusan yang menyampaikan bahwa *matn-matn* hadis adalah tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat dan realita yang ada (baik secara inderawi, sejarah ataupun ilmiah) dengan tujuan untuk memelihara kesucian/ke-ma'ṣum-an sang pembawa wahyu Tuhan.

- b. Dari segi orisinalitas pemikiran, apa yang digagas oleh Husein ini adalah—jika dilihat dari segi kritik *sanad*-nya— adalah murni hasil dari pemikirannya sendiri. Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya konsep yang telah dirumuskan oleh Husein ini di tulisan-tulisan orang lain. Sedangkan dari segi *matn*, metodologi kritik yang Husein rumusan mempunyai kemiripan dengan apa yang telah dirumuskan oleh sarjana-sarjana muslim sebelumnya, salah satunya adalah Muhammad al-Gazālī.
- c. Dari segi tipologi pemikiran, apa yang disampaikan oleh Husein ini adalah sebuah ide *moderat-elektis*. Dikatakan demikian, karena ia menggunakan metodologi orientalis, yaitu pendekatan sejarah, dalam melakukan kritik terhadap metodologi kritik hadis. Ia juga berusaha mengkolaborasikan metodologi kritik hadis antar aliran untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif dan bijak.
- d. Impak dari pemikiran ini setidaknya mempunyai dua hal: (1) Kajian ini menjadi lebih menarik karena mengkolaborasikan semua sumber dari berbagai keyakinan/aliran, dan (2) pemikiran ini memberikan pelajaran akan pentingnya *toleransi* dan kedamaian dengan cara berlaku adil dan objektif dalam berbagai hal.

B. Saran-saran

1. Penelitian ini tak lain hanya sebuah “penelitian” yang masih banyak memiliki kekurangan dan kekhilafan. Akan selalu ada penelitian baru yang memberikan angin segar dan pencerahan

serta koreksi bagi penelitian-penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini tak lain pulalah hanya sedikit langkah awal yang masih terus dilanjutkan guna mencari kebenaran ilmiah yang lebih tepat.

2. Penelitian ini diharapkan menjadi tahapan awal bagi peneliti-peneliti yang lain yang ingin meneliti tentang Husein al-Kheschin, ilmu hadis Syi‘ah, dan/atau metodologi kritik hadis yang lain. Penelitian ini diharapkan memberikan sedikit sumbangsih kepada khazanah keilmuan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- A‘zamī, Muhammad Muṣṭafā. *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muhaddiṣīn*. Riyādh: Syirkah al-Tibā’ah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyah, 1982.
- Al-‘Āmilī, Muhammad bin Hasan al-Hurr. *Wasā'il al-Syī'ah*. Iran, Mu'assisah Al al-Bait li Ihyā' al-Turās, 1404 H.
- Al-‘Asqalāni, Ibn Hajar. *Al-Īṣābah fī Tamyīz al-Sahābah*. Mesir: Mu'assasah Muṣṭafā Muhammad.
- _____. *Fath al-Bārī Bi Syarh Ṣahīh al-Bukhārī*, Cet. I. Cairo: Dār al-Hadīs, 1419 H/1998 M.
- Al-Bagdādī, Al-Khaṭīb. *Kitāb al-Kifāyah fī al-‘Ilm al-Riwayah*. Hyderabad: 1357.
- Al-Barr, Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abd. *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm Wa Fadhlīh*. Mesir: Idārah al-Maṭba‘ah al-Muniriyyah.
- Al-Basti, Muhammad bin Hibbān. *Kitāb al-Majrūhīn Min al-Muhaddiṣīn Wa al-Du‘afā’ Wa al-Matrūkīn*. Halab: Dār al-Wa‘yi.
- Al-Dahhāk, ‘Amr bin Abi ‘Āsim. *Kitāb al-Sunnah*. Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1993 M.
- Al-Damānī, Maṣgar Azmiyallāh. *Maqāyīz Naqd Mutūn al-Sunnah*. Cet. I. Riyādh: Tanpa penerbit, 1984 M.
- Al-Gazālī, Muhammad. dalam kitabnya. *Difā‘ ‘an al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah Didd Matā‘in al-Mustasyriqīn*. Kairo: Dār Nahdah Misr, 1996 M.

_____. *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw.: Antara Pemahaman Kontekstual dan Tekstual*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1998.

Al-Hākim, al-Sayyed Muhammad Sa‘id al-Ṭabāṭabā‘ī. *Al-Kāfiyy fī Uṣul al-Fiqh*. Iran: Qam, 1422 H.

Al-Hakīm, Sayyed Muhammad Taqyy. *Al-Uṣul al-‘Āmmah li al-Fiqh al-Muqāran*. Muassisah Al al-Bait ‘Alaihim al-Salām li al-Nasyr wa al-Ṭab‘, 1979.

Al-Hamūd, Yaqūt. *Mu‘jam al-Udabā‘*. Beirut: Dār al-Mustasyriq.

Al-Hanbālī, Ibn Rajab. *Syarḥ ‘Ilal al-Tirmidzī*. Bagdad: al-Ani.

Al-Jābīrī, Ābid. *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKIS, 2000.

Al-Jawābī, Muhammad Tahir. *Juhūd al-Muhaddiṣīn fī Naqd Matn al-Hadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Amman: Ma’assasah ‘Abd al-Karīm bin ‘Abdullāh.

Al-Juzuri, Ibn al-Asīr. *Al-Kāmil fī al-Tārikh*. Mesir: Matba‘ah al-Munīriyah, 1438.

Al-Khaṭīb, Muhammad ‘Ajjāj. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr. Cairo: Maktabah Wahbi, 1963 M/1383 H.

Al-Khechin, Husein. *Hal al-Jannah li al-Muslimīn Wahdahum: Qirā‘ah fī Mafhūm al-Khalāṣ al-Ukhrāwī*. Lebanon: Iṣdār al-Markaz al-Islamī al-Šaqāfī, 2011 M/ 1432 H.

_____. *Al-Syarī‘ah Tuwākib al-Hayāh*. Lebanon: Dār al-Hādī, 2003.

Al-Khū‘ī, Abu al-Qasim al-Mūsī. *Mu‘jam Rijāl al-Hadīs*. Mu’assisah al-Imām al-Khū‘ī.

Al-Khumainī. *Kasyf al-Asrār*. Tehran: Dār al-Maktabah al-‘Ilmiyyah al-Islāmiyyah, 1948.

Al-Kinānī, ‘Afī. *Tanzīh al-Syārī‘ah al-Marfū‘ah ‘An al-Akhbār al-Syārī‘ah al-Maudū‘ah*. Cairo: Maktabah al-Qāhirah, 1378.

Al-Kitānī, Muhammad bin Ja‘far. *Nazm al-Mutanāsir Min al-Hadīs al-Mutawātir*. Cet. III. Mesir: Dār al-Kutub al-Salafiyah, 1983.

Al-Majlisy. *Mir‘at al-‘Uqūl fī Syarh Akhbār Al al-Rasūl*. Tehran: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1370 H.

Al-Najjār, ‘Amir. *Al-Khwārīz: ‘Aqīdah wa Fikrah wa Falsafah*. Dār al-Ma’ārif, 1988.

Al-Nawāwi. *Sahih Muslim Bi Syarh al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Al-Nu’man, ‘Abd al-Muta’al al-Qādiyy. *Al-Hadīs al-Syārīf Riwayah wa Dirāyah*. Kairo: al-Majlis al-A’lā li al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, 1395 H/1975 M.

Al-Qurṭubī, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi‘ al-Ahkām al-Qur’ān*. Mesir: Dār al-Qalam, 1386 H/1966 M.

Al-Rāfi‘īy, Muṣṭafā Ṣādīq. *Tārīkh Adāb al-Arb*. Maktabah al-Imān.

Al-Rāzī, *Kitāb al-Jarh wa al-Ta’dīl*. Beirut: 1371 H/1951 M.

Al-Ṣāliḥ, Ṣubhī. *‘Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalaḥuh*. Beirut: Dār Al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988.

Al-Ṣadūq. ‘Ilal al-Syārī‘. Majmū‘ah Maṣādir al-Hadīs al-Syī‘ah, 1966 M.

_____. *Man Lā Yahduruhu al-Faqīh*, tahqiq: ‘Alī Akbar al-Gifārī. Iran: Mu’assisah al-Nasyr al-Islāmī.

Al-Şāfi, Luthfullah. *Majmū‘ah al-Rasā‘il*. Maktabah Ali Bait.

Al-Sakhawī, Syams al-Dīn bin ‘Abd al-Rahmān. *Fath al-Mugīṣ*. Madinah: Maktabah al-Salafiyah, 1388 H.

Al-Sam‘ānī, Abū Sa‘ad ‘Abd al-Karīm bin Muhammad. *Al-Ansāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Imiyah

Al-Saukānī, Muhammad bin ‘Alī. *Al-Badr al-Tālī‘ Bimahāsin Min Ba‘d al-Qarn al-Sābi‘*. Cet. I. Cairo: al-Sa‘ādah, 1348.

Al-Sīsī, Muhammad Hilāl. *Al-Diyā‘ al-Mubīn fī Manāhij al-Muhaddiṣīn*. Cairo: Maṭba‘ah al-Amānah.

Al-Subakī, Tāj al-Dīn. *Tabaqāt al-Syafi‘iyah al-Kubrā*. Mesir: al-Hasiniyah. Cet.1.

Al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. *Al-Lālī‘ al-Masnū‘ah Fī al-Aḥādīs al-Maudhū‘ah*. Tanpa penerbit.

_____. *Husn al-Muhādarah fī Akhbār Maṣ Wa al-Qāhirah*. Mesir: Ṭibā‘ah al-Masū‘ah.

_____. *Tadrīb al-Rāwī*. Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīsah.

_____. *Tahdzīr al-Khawāṣ Min Aḥādīs al-Qaṣāṣ*. Cet. II. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1394 H/1974 M.

Al-Syāyib, Ahmad. *Ushūl al-Naqd al-Adabiy*. Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Miṣriyyah, 1974 M.

Al-Syaukānī, Muhammad bin ‘Alī. *Al-Fawāid al-Majmū‘ah Fī al-Aḥādīs al-Maudhū‘ah*, ditahqiq oleh ‘Abdullāh bin Yahya al-Yamāni. Cet. 1. Tanpa penerbit, 1380 H/1960 M.

- _____. *Nail al-Aṣṭār Syarh al-Muntaqā al-Akhbār*. Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1398 H/1978 M.
- Al-Ṭabarī. *Tarīkh al-Ṭabarī*. Leiden: Bareel, 1879 M.
- Al-Ṭahhan, Mahmūd. *Taisir Muṣṭalah al-Hadīs*. Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1399H/1979M.
- Al-Wāhidī, Abū al-Hasan ‘Alī bin Ahmad. *Asbāb al-Nuzūl*. Cairo: Dār al-Hadīs.
- Al-Żahabī, Syams al-Dīn. *Tadzkirah al-Huffāz*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabi.
- _____. *Siyar al-A‘lām al-Nubalā*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn. *Al-Ijābah Li Irād Mā Istadrātu Āisyah ‘Alā al-Sahābah*, ditahqiq oleh Sa‘īd al-Afghānī, Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1400 H/1980 M.
- Al-Zarqānī, Muhammad ‘Abd al-‘Azīz. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Bandung: Mizan Media Utama, 2009.
- Arkoun, Mohammed. *Al-Fikr al-Islāmiy: Naqd wa Ijtihād*. London: Dār al-Saqiy, 1990.
- _____. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. San Fransisco: Westview Press, 1994.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge University Press, 1996.

Faḍlullāh, Sayyed Muhammad Husein. *Kitab al-Nikāh*, taqrīr Ja‘far al-Fākhūrī. Lebanon: Dār al-Malāk li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr, 1996 M.

Gibb, Hamilton A. R. *Mohammedanism*. London: Oxford University Press.

Hanafi, Hassan. “Pengantar”, dalam Kassim Ahmad, *Hadis Ditelanjangi: Sebuah Re-evaluasi Mendasar atas Hadis*, terj. Asyrof Syarifuddin. t.t: Trotoar, 2006.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs, From the Earliest Times to the Present*. London: The Mac Millan Press Ltd, 1974.

Ibn Abī Bakar, Syams al-Dīn Ahmad bin Muhammad. *Waffayāt al-A‘yān*. Beirut: Dār Ṣādir, 1970 M.

Ibn al-Jauzī, Abū Faraj ‘Abd al-Rahmān bin ‘Alī. *Al-Maudhū‘at*, ditahqiq oleh ‘Abd al-Rahmān Muhammad ‘Usmān.. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.

Ibn al-Sam‘ānī, Muhammad. *Subul al-Salām*. Mesir: Maktyabah ‘Aṭif.

Ibn Asākir. *Tarīkh Dimasyq*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Ibn Hajar. *Al-Nukat ‘Alā Kitāb Ibn Ṣalah*. Cet.I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1414 H/1194 M.

_____. *Tahdzīb al-Tahdzīb*. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Ibn Hazm. *Al-Ahkām fī Uṣul al-Ahkām*. Cairo: 1345.

Ibn Hibban, *Kitāb al-Majrūhīn Min al-Muhaddiṣīn Wa al-Du‘afā’* ’Wa al-Matrūkīn. Halab: Dār al-Wa‘yî, tth.

Ibn Kasīr, ‘Imād al-Dīn. *Bā’is al-Haśīs*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1414 H/1994 M.

Ibn Khaldūn, ‘Abd al-Rahmān ibn Muhammad. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Dār al-Fikr.

Ibn Ṣalāh. *Ulūm al-Hadīṣ*. Madīnah: Maktabat Dār al-Turats, 1413 H/1992 M.

Ibn Sa‘ad. *Tabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dār Ṣādir, 1380 H.

Iin Manzūr, Jamāl al-Dīn Muhammad bin Makram. *Lisān al-‘Arab*. Cet. III. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H/1994 H.

Isma’il, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

‘Itir, Nūr al-Dīn. *Manhaj an-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīṣ*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997 M.

Kontowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana , 1994.

Mahmūd, ‘Abd al-Majīd. *Al-Ittijāhāt al-Fiqhiyah ‘Inda al-Muhaddiṣīn*. Mesir: Dār al-Wafā’.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1992.

Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2009.

Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008.

Yaqub, Ali Mustafa. *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999.

B. ARTIKEL/PAPER

Dudcrica, Adis. "Evolution in the Canonical Sunni Hadith Body of Literature and the Concept of an Authentic Hadith During the Formative Period of Islamic Thought as Based on Recent Western Scholarship," *Arab Law Quarterly*, Vol. 23, No.4, 2009.

El-Omari, Racha. Accommodation and Resistance: Classical Mu'tazilites on Hadith, *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 71, No. 2. October 2012.

Hammād, Nāfiẓ Husain dan Hibah Gāzī Farjullāh, "Ahammiyah al-Mu'āraḍah 'ind Nuqqād al-Hadīs fi al-Hukm 'alā al-Rāwī wa al-Riwayah," *Majallah al-Dirasāt al-Islamīyyah*, j. 25, no. 1, Riyād, 2013.

Suryadi. "Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis," *Jurnal BSBNSIA*, vol. 16, No.2, Oktober 2015.

Ulum, Muhammad Babul. "Studi Literatur Hadis Azami," *Jurnal Baya*. Vol. IV, No. 1, 2014.

C. HADIS

'Abdullah bin Bahran al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*. Damaskus: 1349 M.

Abū Dāud, Sulaiman bin al-Asy'as al-Sujastani, *Sunan Abī Daud. Dār al-Fikr li al-Tabā'ah wa al-Nasyr*, 1990 M.

Al-Bukhārī, Muhammad bin Isma'il. *Sahīh al-Bukhārī*. Sulaiman Mar'i, Singapore, tth, i.

Al-Dār al-Quṭny. *Sunan al-Dār al-Quṭny*.

Al-Kulaynī, Muhammad bin Ya'qūb. *Al-Kāfi*, tahqiq: 'Alī Akbar al-Gifārī. Cet. 5. Tehran, Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1983 M..

Al-Mufid, Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'man. *Amāli al-Mufid*. Iran: Muassisah al-Nasyr al-Islamy.

Al-Naisābūry, al-Hākim. *Al-Mustadrak 'ala Sahīhain*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*.

Al-Qummī, 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Khazzāz. *Kifāyah al-Asr fī al-Nusūs 'ala al-A'immah al-Itsna 'Asyr*. Iran: Intisyarat bi Badr, 1401 H.

Al-Ṣaḍuq, Muhammad bin 'Alī. *Al-Khiṣal*. Iran: Mu'assisah al-Nasyr al-Islāmī, 1403 H.

Al-Tirmiẓī, Muhammad bin 'Isā. *Sunan al-Tirmiẓī*. Beirut: Dār al-Fikr li al-Tabā'ah wa al-Nasyr, 1993 M. Mesir: Syirkah Maktabah Wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāb al-Halabī Wa Auladuh, Cet. III, 1975

Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

Ibn Mājah, Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*.

Mālik. *Muwatṭa'*.

Muslim bin Hajjāj, *Muqaddimah Sahīh Muslim*, ditahqiqi oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqī. Mesir: Isā al-Bāb al-Halabi.

D. INTERNET

<http://al-khechin.com/about> . Di akses pada tanggal 24 Mei 2018.

